



Pengaruh Intelligence Quotient Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Emotional Quotient dan Adversity Quotient Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia – INSTIKI)

Luh Gede Bevi Libraeni^{1*}, Ni Made Mila Rosa Desmayani², Ayu Gede Willdahlia³

¹²³Teknik Informatika, Institut Bisnis dan Teknologi (INSTIKI), Indonesia

*Email: bevi.libraeni@instiki.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.953>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2022-06-27

Diperbaiki :
2022-06-30

Disetujui :
2022-07-01

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *Intelligence Quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi dan menguji *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* dapat memperkuat pengaruh tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah explanatory research, yang akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dengan dua variabel pemoderasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan teknik purposive sampling. Responden pada penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan TI dengan jumlah responden sebanyak 56 orang. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Intelligence Quotient* berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya semakin tinggi *intelligence quotient* mahasiswa maka tingkat pemahaman terhadap akuntansi akan semakin meningkat, *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* tidak mampu memoderasi pengaruh positif *Intelligence Quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi.

Kata Kunci: *Intelligence Quotient*; *Emotional Quotient*; *Adversity Quotient* dan *Pemahaman Akuntansi*.

ABSTRACT

This research is the result of the Intelligence Quotient at the accounting level as well as testing the Emotional Quotient and Adversity Quotient that can support this impact. The research procedure used in this research is an explanatory research, which aims to explain the causal relationship between infinite elasticity and 2 moderating elasticities. The collection of information was attempted through a questionnaire using the purposive sampling method. Respondents in this research are students of the field of Informatics Methods with a total of 56 respondents. Information analysis used includes descriptive analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study when Intelligence Quotient affects the level of accounting description. What is meant by continuously being the amount of Intelligence Quotient is in accordance with the level of description that must continue to increase, Emotional Quotient and Adversity Quotient are not able to moderate the impact of a positive Intelligence Quotient at the level of accounting description.

Keywords: *Intelligence Quotient*; *Spiritual Quotient*; *Adversity Quotient*; *Understanding Accounting*.

PENDAHULUAN

Akuntansi dasar atau materi pengantar akuntansi sangatlah penting dalam tahap memahami konsep akuntansi itu sendiri. Konsep dasar akuntansi sangatlah penting terutama bagi mahasiswa baru sebagai pondasi awal untuk memahami konsep-konsep akuntansi lanjutan. Karena pada materi dasar akuntansi dijelaskan bagaimana proses akuntansi diterapkan termasuk bagaimana cara untuk menganalisis dan bagaimana siklus transaksi itu diterapkan. Diharapkan dari pondasi yang kuat menghasilkan hasil output yang baik pula.

Sistem pembelajaran pada dikala ini sedang mengutamakan intelek intelektual ataupun Intelligence Quotient(IQ), sementara itu intelek intelektual(Intelligence Quotient(IQ)) saja tidak lumayan buat yang jadi indikator juru ukur dalam memperhitungkan intelek seseorang. Bagi filosofi intelek beragam oleh Howard Gardner yang dibesarkan dalam Syarifah(2019), terdapat banyak jenis intelek lain yang pula memiliki akibat lebih besar dalam kesuksesan seorang, dimana tidak cuma bertumpu pada intelek intelektual saja. Maksudnya, aplikasi penataran intelek intelektual(Intelligence Quotient(IQ)) bisa dijajari dengan intelek lain semacam intelek penuh emosi(EQ) serta intelek kebatinan(SQ), alhasil tercipta individu yang balance, yang memiliki daya ide, daya perasaan serta daya psikologis.

Bukan cuma kedua intelek itu yang pengaruhi keberhasilan seorang, apalagi orang yang pintar serta bagus dengan cara intelektual serta penuh emosi sering- kali tidak memperoleh keberhasilan dalam hidupnya sebab mereka kilat berserah apabila dihadapkan pada kesusahan ataupun kekalahan serta kesimpulannya mereka menyudahi berupaya. Setelah itu Stolz mengajukan filosofi hal intelek adversitas yang baginya menjembatani antara intelek intelektual serta intelek penuh emosi seorang. Dengan terdapatnya intelek adversitas orang bisa mengganti halangan jadi kesempatan sebab intelek ini ialah determinan seberapa jauh orang sanggup bertahan dalam mengalami serta menanggulangi kesusahan. Stolz menaruh intelek adversitas diantara intelek intelektual serta intelek penuh emosi sebab kedudukan intelek intelektual serta intelek penuh emosi hendak jadi maksimum dengan terdapatnya intelek adversitas selaku calo diantara keduanya.

Bersumber pada riset terdahulu yang dilakukakn oleh Sujana(2017) Hasil riset membuktikan kalau intelek intelektual serta intelek kebatinan mempengaruhi uraian akuntansi sebaliknya intelek penuh emosi tidak mempengaruhi uraian akuntansi. Selanjtnya riset yang dicoba oleh Rahmawati(2018) Bersumber pada hasil elastis intelek penuh emosi tidak memiliki akibat kepada tingkatan uraian akuntansi. Sikap berlatih memiliki akibat kepada tingkatan uraian akuntansi. Sebaliknya hasil yang berlainan didapat oleh Widayati serta Ristiyana(2019); Diatmika dkk.(2020); Pratiwi dkk.(2021), membuktikan intelek kebatinan mempengaruhi positif serta penting kepada tingkatan uraian akuntansi. Dari penjelasan di atas terdapatnya inkonsistensi hasil riset akibat langsung intelek intelektual, intelek penuh emosi serta intelek adversitas bagus dengan cara perseorangan ataupun dengan cara berbarengan. Perihal ini mendesak dikerjakannya riset yang menaruh intelek penuh emosi serta intelek adversitas selaku elastis pemoderasi dari uraian akuntansi. Perihal itu disebabkan intelek penuh emosi serta intelek adversitas sanggup mendesak mahasiswa menggapai kesuksesan dalam belajarnya sebab ialah bawah buat mendesak berfungsinya dengan cara efisien intelek intelektual.

KAJIAN PUSTAKA

Intelligence Theory

Pendidikan selalu mengalami perubahan (Lengkana & Sofa, 2017) dan perbaikan seiring berjalannya waktu (Alfarizy et al., 2021). Berdasarkan zaman modern saat ini (Fajriani & Sugandi, 2019), masyarakat belum mengenal intelegensi (Sugianto, 2017) sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran (Fadilah, 2019) ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Mulyati, 2016). Istilah intelegensi ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat (Pratiwi, 2011) hanya sebagian saja masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian (Alawiyah, 2017).

Intelligence Quotient

Kecerdikan Intelektual(Intelligence Quotient(IQ)) ialah ialah pemahaman hasil test intelegensi(intelek) ke dalam nilai yang bisa jadi petunjuk hal peran tingkatan intelegensi seorang,(Nuraini, 2017). Tingkatan intelek orang yang didetetapkan dengan cara metodik oleh Intelligence Quotient(IQ)(intelek intelektual) menggenggam andil berarti dalam memastikan keberhasilan seorang dalam berlatih. Bagi penyelidikannya Intelligence Quotient(IQ) bisa ditentutkan dekat baya 3 tahun. Energi ambil amat dipengaruhi oleh garis generasi ataupun gen. Energi ambil ini takkan berganti hingga seorang berusia, melainkan apabila terdapat karena kemunduran guna otak semacam penuaan serta musibah sebab sehabis otak menggapai kemasakan, tidak terjalin kemajuan lagi apalagi pada titik khusus hendak terjalin penyusutan keahlian(Febriansyah, 2020).

Emotional Quotient

Kecedasan penuh emosi(EQ) merupakan keahlian buat mengetahui serta mengelolah marah diri sendiri ataupun orang lain. Orang amat mempengaruhi dengan atmosfer perasaannya dalam melaksanakan aktivitas. Sebab itu marah mempunyai kedudukan berarti dalam mensupport kesuksesan. Intelek penuh emosi ini berkaitan akrab dengan intelek beragam, yang diusung oleh Gardner. Kedua intelek yang di ucap Gardner selaku intelek individu itu ialah keahlian buat menguasai orang(Dadang, 2010: 15).

Dalam perihal ini kedudukan berarti intelek penuh emosi melingkupi pengaturan diri, antusias, serta intensitas, dan keahlian buat memotivasi diri sendiri serta bertahan dalam mengalami kegagalan, kemampuan buat mengatur desakan batin serta marah tidak membesar-besarkan kebahagiaan, menata atmosfer batin serta melindungi supaya bobot tidak stress tidak mematahkan keahlian berasumsi, buat membaca perasaan terdalam orang lain(empati) serta berharap buat menjaga ikatan dengan sebaik- baiknya keahlian buat menuntaskan bentrokan, dan buat mengetuai(Febriansyah, 2020).

Adversity Quotient

Lisa(2018) melaporkan AQ bisa menolong orang menguatkan keahlian, pekerja keras, kegigihan, tanggung jawab serta intensitas dalam mengalami tantangan hidup tiap hari dengan senantiasa berpedoman pada prinsip- prinsip serta angan- angan. Terus menjadi besar AQ, terus menjadi besar mungkin seorang buat berlagak optimis serta inovatif dalam

menanggulangi kesusahan dan bertanggung jawab buat menuntaskan permasalahan. Mereka tidak gampang meringik serta tidak gampang berputus asa walaupun situasi seburuk apapun. Kebalikannya terus menjadi kecil tingkatan AQ seorang, hingga terus menjadi gampang seorang buat berserah, menjauhi tantangan serta hadapi stress dan meringik selama hari kala mengalami perkara serta susah buat memandang dengan cara positif dibalik seluruh kasus yang dihadapinya.

Pemahaman Akuntansi

Siti (2020) menyatakan akuntansi sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan, karena dengan adanya akuntansi perusahaan dapat mengubah posisi keuangan perusahaan yang diproses menjadi suatu informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dan penggunaan laporan keuangan lainnya. Berlatih di akademi besar ialah sesuatu opsi strategis dalam menggapai tujuan perseorangan seorang. Antusias, metode berlatih, serta tindakan mahasiswa kepada berlatih amat dipengaruhi oleh pemahaman hendak terdapatnya tujuan perseorangan serta tujuan badan pembelajaran yang nyata. Kuliah ialah pertandingan buat mengkonfirmasi uraian mahasiswa dalam cara berlatih mandiri. Pengaturan cara berlatih lebih berarti dari hasil ataupun angka tes. Bila cara berlatih dijalani dengan bagus, angka ialah akibat masuk akal dari cara itu. Mengerti dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai maksud cerdas ataupun paham betul sebaliknya uraian merupakan cara, metode, aksi menguasai ataupun memahami. Ini berarti kalau orang yang mempunyai uraian akuntansi merupakan orang yang cerdas serta paham betul akuntansi.

METODE

Tujuan riset ini merupakan buat mengenali akibat Intelligence Quotient pada Tingkatan Uraian Akuntansi dengan Emotional Quotient serta Adversity Quotient selaku elastis moderasi. Riset ini terkategori tipe riset pengetesan anggapan sebab pada riset ini berusaha mencoba hipotesis-hipotesis yang diajukan hal ikatan dampingsi elastis. Riset ini dicoba pada Mahasiswa Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia. Ruang lingkup riset ini merupakan riset mengenai variabel-variabel uraian akuntansi, intelek intelektual, intelek penuh emosi serta intelek Adversitas. Ikatan yang hendak dianalisis akibat intelek intelektual pada uraian akuntansi. Tidak hanya itu hendak dianalisis pula dampak pemoderasi dari Emotional Quotient serta Adversity Quotient atas akibat akibat Intelligence Quotient pada uraian akuntansi itu.

Jenis data yang diperlukan dalam studi ini ialah data utama. Data utama yakni akar data studi yang diterima dengan metode langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini informasi pokok didapat langsung dari angket yang sudah diisi oleh responden ialah mahasiswa Informatika Institut Bidang usaha serta Teknologi Indonesia. Ilustrasi pada riset ini merupakan semua mahasiswa Metode Informatika Institut Bidang usaha serta Teknologi Indonesia yang berjumlah 85 mahasiswa.

Metode pengumpulan ilustrasi pada riset ini merupakan purposive sampling (Sugiyono, 2016). Instrumen riset ini memakai informasi pokok berbentuk angket. Tata cara angket ialah metode pengumpulan informasi dengan cara langsung dari pangkal asli Metode analisa informasi yang dipakai dalam riset ini merupakan percobaan statistik dekriptif, percobaan regresi linier sederhana serta Moderated.

Pada bagian ini bermuatan tahap dalam melaksanakan riset, hasil dan ulasan dari poin riset, yang dapat di untuk terlebih dulu. Bagian ini pula merepresentasikan uraian yang berbentuk uraian, lukisan, bagan serta yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 56 kajian yang sudah lulus percobaan anggapan klasik, didapat angka cerita statistik yang bisa berikan uraian hal angka minimal, angka maksimal serta angka pada umumnya dari informasi riset. Dari hasil statistik deskriptif bisa diklaim pada umumnya reaksi responden buat elastis X1, X2, X3, serta Y tercantum dalam pengelompokan lumayan besar yang dihidangkan dalam bagan 1 ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Stand. Dev
<i>Intelligence Quotient</i> (X1)	56	34,00	50,00	41,94	4,58
<i>Emotional Quotient</i> (X2)	56	41,00	75,00	56,92	5,96
<i>Adversity Quotient</i> (X3)	56	24,00	50,00	35,48	5,43
Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	56	38,00	50,00	43,80	4,42

Anggapan awal melaporkan kalau *Intelligence Quotient* mempengaruhi positif pada tingkatan uraian akuntansi pada mahasiswa. Hasil percobaan anggapan yang dihidangkan pada Bagan 2 membuktikan koefisien regresi sebesar 0,473 dengan angka signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari $\alpha = 0,05$ alhasil H1 diperoleh. Dengan begitu disimpulkan kalau *intelligence quotient* mempengaruhi positif pada tingkatan uraian akuntansi. Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized. Coefficient			t-hitung	Sig.	Ket
	B	Std.Error	Standardized Coefficients Beta			
(Constant)	23,957	4,833		4,957	0,000	
<i>Intelligence Quotient</i> (X1)	0,473	0,115	0,490	4,130	0,000	H1 Diterima
Sig F	0,000					

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Intelligence Theory* (Teori Kecerdasan) yaitu *Intelligence Quotient* dari Alfred Binet yang menyebutkan bahwa intelek ialah bagian tunggal dari karakter yang lalu bertumbuh searah dengan cara kedewasaan seseorang. Stanford dan Binet (1960) menyebutkan terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang yaitu kecerdasan. Kecerdasan intelektual sangat berperan penting dalam proses belajar dengan baik. Kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur daya tangkap seseorang dan mengolah informasi yang diterima. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam tempo yang singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat (Martini, 2013).

Hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Dilihat dari hasil uji MRA menunjukkan nilai koefisien *Emotional Quotient* sebesar -0,001 dan tingkat signifikansi sebesar 0,982 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Yang artinya bahwa *Emotional Quotient* tidak

mampu memperkuat pengaruh *Intelligence Quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka mampu meningkatkan pemahaman terhadap akuntansi. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Widhianningrum (2017) hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya *Emotional Quotient* (SQ) tidak dapat memperkuat pengaruh positif *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap Pemahaman Akuntansi.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Dilihat dari hasil uji MRA menunjukkan nilai koefisien *Adversity Quotient* sebesar -0,016 dan tingkat signifikansi sebesar 0,667 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Yang artinya bahwa *Adversity Quotient* tidak mampu memperkuat pengaruh *Intelligence Quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang maka mampu meningkatkan pemahaman terhadap akuntansi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fajrianthi (2013). Hasil yang tidak sanggup memoderasi ini disebabkan intelek adversitas seorang tidak senantiasa mendesak serta tingkatkan tingkatan uraian akuntansi sebab terdapatnya faktor- faktor yang lain. Hasil uji MRA disajikan pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.	Ket
	B	Std.Error	Beta			
(Constant)	6,150	11,961		0,514	0,609	
<i>Intelligence Quotient</i> (X1)	0,837	0,181	0,867	4,613	0,000	
<i>Emotional Quotient</i> (X2)	0,190	0,933	0,256	0,204	0,840	
<i>Adversity Quotient</i> (X3)	0,465	1,566	0,571	0,297	0,768	
X1*X2	-0,001	0,023	-0,049	-0,023	0,982	H2 Ditolak
X1*X3	-0,016	0,037	-1,083	-0,433	0,667	H3 Ditolak
Sig F	0,000					

KESIMPULAN

Bersumber pada kesimpulan permasalahan, tujuan riset serta anggapan riset dan hasil riset serta ulasan, hingga bisa disimpulkan keadaan selaku selanjutnya: *Intelligence Quotient* mempengaruhi positif serta penting kepada uraian akuntansi. Maksudnya dengan terus menjadi besar intelligence quotient hingga terus menjadi bagus pula uraian akuntansinya. Perihal ini disebabkan Intelligence Quotient(IQ) ialah intelek awal yang dibesarkan yang sanggup membuat seseorang mahasiswa berfikir dengan cara logis buat berlatih akuntansi serta memahaminya. *Emotional Quotient* tidak memoderasi pengaruh *intelligence quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi. Artinya IQ yang baik dan didukung dengan *emotional quotient* belum tentu dapat meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. *Adversity Quotient* tidak memoderasi pengaruh *intelligence quotient* pada tingkat pemahaman akuntansi. Artinya IQ yang baik dan didukung dengan *adversity quotient* belum tentu dapat meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. *Adversity Quotient* merupakan landasan yang diperlukan untuk *intelligence quotient* secara efektif. Namun belum tentu hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami akuntansi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, mahasiswa maupun untuk

pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut: Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel *Intelligence Quotient* termasuk dalam cukup tinggi, sehingga disarankan untuk lebih ditingkatkan. Dilihat dari tingkat respon responden perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan lebih menunjukkan kemampuan non formal agar mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sehingga memiliki kemampuan yang baik. Misalnya dengan cara melakukan quis di kelas yang mana mengharuskan mahasiswa menjawab pertanyaan dari pengajar dengan cepat dan tepat dan memeberikan tugas berupa menganalisis kasus-kasus nyata yang terjadi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel *Emotional Quotient* termasuk dalam klasifikasi cukup tinggi, sehingga disarankan untuk lebih ditingkatkan. Dilihat dari tingkat respon responden perlu ditingkatkan Pentingnya untuk membuka satu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran suatu materi kuliah, karena melalui proses belajar yang efektif, prestasi akademik yang tinggi akan lebih mampu diperoleh. Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel *Adversity Quotient* termasuk dalam klasifikasi cukup tinggi. Dilihat dari tingkat respon responden perlu ditingkatkan adalah sikap bagaimana mahasiswa menghadapi masalah dan jika menghadapi kegagalan dalam proses belajar. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan fokus terhadap apa yang dikerjakan, dan memupuk semangat yang tinggi dengan cara antara lain dengan mengadakan lomba-lomba dan memerikan tugas berupa karya ilmiah.

REFERENSI

- Asrawaty. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran, Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa.
- Chintya, C. (2020). Pengaruh Adversity Quotient, Locus of Commitment dan Tipe Kepribadian Terhadap Kinerja Auditor Dengan Islamic Work Ethic Sebagai Variabel Moderasi.
- Febriansyah, E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Pengantar Akuntansi (Studi Pada Mahasiiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu).<https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i2>.
- Fitri, N. (2017). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Accounting Science*. , 1(2), 2548-3501.
- Hidayah, N. R. (2020). Effect Of Education And Training (diklat/bimtek), Understanding Of Regional Financial Accounting Systems (Simda) On Performance Of Regional Financial Management. *Bima Journal (Business, Management, & Accounting Journal)*, 1(1), 61-72.
- Hidayat, R., & Hati, R. P. (2017). Pengaruh Kualitas Dosen dan Metode Mengajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Riau Kepulauan Batam). *Jurnal Equilibiria*, 4(1), 1–20.
- Husnurrosyidah, (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap

Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah STAIN Kudus dan UNISNU Jeparo).

- Lutfi, B., & Ayu, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Mahasiswa dan Metode pengajaran Dosen Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, VIII(1), 41-50.
- Mahmud, M. D. (2020). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi (studi kasus pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas muhammadiyah Maluku Utara). *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 24-35.
- Nuraini, Maya (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi. *Gresik : jurnal BETA*.
- Paskah, Ika. (2010). "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. X, No. 2.
- Pratiwi, S. Y., Masyhad, & Rahman, A. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan mahasiswa universitas bhayangkara Surabaya. *UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 246-254.
- Riandi, Edi (2016) *statistika penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sari, I. P., & Sartika, R. (2018). Pengaruh Perilaku Belajar, Gaya Mengajar Dosen, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Menara Ekonomi*, IV(2), 39–49.
- Singarimbun, Masri. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sri, L., & Wanda, N. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa di Kota Batam. *Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*, VIII, 440-448.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Syaifudin, M., Diana, N., & Hariri. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi (studi empiris pada mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas Islam Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi UNISMA*, 10(9).
- Syarifah. (2019). Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 154-175.
- Umar, Husein (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindopersada.

Utami, S., & Sangsoko, N. (2021). The effect of learning behavior, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and social intelligence on accounting understanding (case study of accounting study program students at Muhammadiyah university of Surakarta). *Duconomics Sci-meet*, 1, 117-129.